

Model Pengembangan *Community Based Tourism* Desa Jangkaran, Kabupaten Kulon Progo

Daffa Hanief Wisnu Putranto¹, Nurjannah Rahayu Kistanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
dhanief6@students.unnes.ac.id¹, nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

Community-based tourism (CBT) development grants broader authority to the community to manage their village's potential to enhance the economy and sustainable development. This study aims to find a model for community-based tourism (CBT) development in Jangkaran Village, Kulon Progo, Yogyakarta, which has the potential for ecotourism, cultural tourism, and agrotourism. The research employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods, collecting data through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation, with the aid of SWOT analysis to determine priority strategies for tourism development in integration with the CBT model. The results show that community participation in managing tourist attractions is quite good, with most mangrove tourism attractions managed by Jangkaran community groups, and the presence of creative economy elements such as local art events, culinary offerings, and unique souvenirs. The challenges faced by Jangkaran tourism stakeholders include development programs and the construction of attractions, amenities, and accessibility, which are still hindered by regulations that do not fully support Jangkaran's tourism development. Based on the SWOT IFAS-EFAS analysis, the strategic position for Jangkaran Village tourism development falls into the SO (Strengths-Opportunities) quadrant, indicating a Competitive Strategy. Gradually, this CBT model can be applied in Jangkaran Village through an institutional collaboration approach, thereby realizing sustainable tourism, creating job opportunities for Jangkaran residents, and strengthening the village and household economy. This study can serve as a guide for Jangkaran Village to further develop tourism direction through careful planning, prioritizing sustainable development principles, and emphasizing community participation in planning, implementation, monitoring, and evaluation.

Keywords: *Tourism Development; Community-Based Tourism; Stakeholders; Strategy*

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengelola potensi desanya guna meningkatkan perekonomian serta pembangunan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pengembangan wisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Jangkaran, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta yang mempunyai potensi *ecotourism*, *cultural tourism* dan *agrotourism*. Penelitian menggunakan pendekatan, metode gabungan (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi dengan bantuan analisis SWOT untuk menentukan prioritas strategi pengembangan pariwisata dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata cukup baik, sebagian besar objek

wisata mangrove dikelola oleh kelompok masyarakat Jangkaran, dan keberadaan ekonomi kreatif seperti penyelenggaraan event kesenian lokal serta kuliner dan oleh-oleh khas. Tantangan yang dihadapi oleh *stakeholder* pariwisata Jangkaran adalah program pengembangan dan pembangunan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas wisata masih terganjal regulasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan pariwisata Jangkaran. Berdasarkan hasil analisis SWOT IFAS-EFAS, dapat diketahui posisi strategi pada pengembangan Pariwisata Desa Jangkaran berada pada kuadran Strategi SO (*Competitive Strategy*). Secara bertahap, model CBT ini dapat diterapkan di Desa Jangkaran melalui pendekatan kolaborasi kelembagaan sehingga dapat terwujud pariwisata berkelanjutan, membuka peluang kesempatan kerja bagi warga Jangkaran dan memperkuat perekonomian pedesaan serta rumah tangga. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi Desa Jangkaran dalam mengembangkan lebih lanjut arah pengembangan pariwisata melalui perencanaan yang matang dan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan serta mengedepankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata; *Community-Based Tourism*; Stakeholder; Strategi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kurang lebih 75 ribu desa dengan berbagai karakteristik potensi pariwisata dan kearifan lokal yang layak untuk dikembangkan (Kemenparekraf, 2021). Potensi tersebut mendorong Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf RI) untuk mengembangkan pariwisata di tingkat desa melalui Pengembangan konsep wisata berbasis pedesaan (desa wisata). Konsep desa wisata dapat menjadi pendorong aktivitas perekonomian warga lokal dan terwujudnya pariwisata berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Sektor pariwisata di Indonesia mempunyai kontribusi yang penting dalam penerimaan devisa, pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja (Aliansyah & Hermawan, 2021). Tren hidup masyarakat yang senang berwisata dan dukungan dari berbagai pihak terkait diprediksikan akan semakin mendongkrak kontribusi sektor ini di masa depan (Leith, 2020).

Kebijakan BAPPENAS tentang arah pembangunan dan pengembangan kepariwisataan nasional hingga tahun 2024 ditujukan untuk memberikan sasaran pada peningkatan nilai tambah pariwisata (*Quality Tourism Experience*), kontribusi dan daya saing pariwisata yang meningkat dalam rangka mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Untuk mencapai target tersebut, arah kebijakan yang dapat ditempuh ialah mendorong peluang keikutsertaan warga lokal dan sebagai bentuk tanggungjawab kepada generasi sekarang dan yang akan datang dalam penyelenggaraan kepariwisataan (Peraturan Presiden RI, 2020). Konsep desa wisata berbasis komunitas atau dikenal dengan istilah *Community Based Tourism (CBT)* digagas oleh Kemenparekraf untuk meningkatkan kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian warga lokal (Wirdayanti et al., 2021). Kebijakan tersebut dipertegas kembali pada Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang target dan arah pengembangan kepariwisataan nasional hingga tahun 2025

diarahkan untuk mengembangkan daya tarik wisata di tingkat desa melalui penyusunan rencana induk pengembangan daya tarik wisata atau *masterplan* (Peraturan Pemerintah RI, 2011).



Gambar 1. Paradigma Pembangunan Pariwisata sesuai RPJMN 2020-2024

Sumber : Diolah berbagai sumber, 2024

Berlakunya Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang desa merupakan langkah strategis bagi Pemerintah Desa untuk menggali, mengelola, mengoptimalkan, dan mengembangkan sumber daya serta aset-aset yang dimiliki sehingga dapat menyangga pembangunan daerah, kegiatan produktif, dan meningkatkan kesejahteraan warga lokal (Undang-Undang RI, 2014). Pengembangan dan pembangunan kepariwisataan melalui pendekatan komunitas lokal diarahkan pada pengembangan yang bersifat memberdayakan masyarakat seperti pemberdayaan Sumber Daya Manusia serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Elmo et al., 2020). Pengembangan dan Pembangunan pariwisata hendaknya mempertahankan prinsip berkelanjutan dan dapat dipertahankan di masa depan. Keberlanjutan pariwisata diharapkan bukan menjadi wacana saja, akan tetapi diperlukan suatu komitmen dari berbagai pihak untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi, alam maupun sosial-budaya masyarakat sebagai modal dasar pariwisata (Ningrum, 2023).

Akademisi telah melakukan penelitian desa wisata dari berbagai aspek. Para peneliti sepakat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata yang sukses. Program desa wisata harus memberikan dampak positif bagi masyarakat (Yanan et al., 2024; Rosalina et al., 2023; Junaid et al., 2022). Pemerintah Desa memiliki peran penting dalam mensukseskan program desa wisata, terutama dalam pembuatan kebijakan atau regulasi pariwisata desa (Susi Iswanti & Zulkarnaini, 2022). Peran dan kemampuan individu serta komunitas lokal juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan desa wisata (Wang et al., 2024). Ekonomi kreatif lokal yang berwujud kesenian lokal yang dimiliki masyarakat pedesaan, seperti kuliner dan budaya lokal dapat menjadi pendorong pengembangan desa wisata (Komariah et al., 2018). Desa wisata merupakan perwujudan dari pariwisata berkelanjutan dengan atraksi wisata, aksesibilitas, akomodasi, amenities, dan regulasi yang saling terkait dan melibatkan

masyarakat ialah ciri utama desa wisata (Ignasius & Susilowati, 2020). Partisipasi masyarakat setempat cukup penting dalam mewujudkan keberlanjutan desa wisata. Partisipasi dan peran masyarakat dalam desa wisata dapat dirancang melalui aktivitas wisata yang disediakan oleh *stakeholder* pariwisata lokal (Tarlani et al., 2022).

Pembangunan infrastruktur besar-besaran di Kulon Progo selama 7 tahun terakhir tidak berbanding lurus dengan peningkatan PAD subsektor pariwisata dan penurunan tingkat kemiskinan (Lucitania & Rahayu, 2023). Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) beserta pendukungnya sebagai inti pembangunan di Kulon Progo dengan ditopang proyek pembangunan seperti pembangunan jalur bedah Menoreh, pembangunan jalur jalan lintas selatan (JJLS), dan reaktivasi beberapa stasiun di Kabupaten Kulon Progo diproyeksikan memberikan efek berganda pada sektor ekonomi, mulai dari pariwisata, industri, jasa usaha hingga pertanian (Syarifuddin et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo menunjukkan peningkatan signifikan sejak dimulainya berbagai proyek pembangunan infrastruktur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo pada rentang tahun 2018-2022 laju pertumbuhan ekonomi Kulon Progo mengalami fluktuasi, namun relatif stabil di kisaran 4 % hingga 6,5 persen per tahun, dua tahun terakhir mengalami lonjakan hingga 4,37 persen pada tahun 2021, 6,57 % tahun 2022, dan 5,65% tahun 2023. Meskipun demikian, hal tersebut belum sepenuhnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat Kulon Progo (Alhada Fuadilah Habib et al., 2022). Tingkat kemiskinan masih berada di atas 16 %, dan gini rasio menunjukkan tingkat kesenjangan yang moderat cenderung tinggi yaitu sebesar 0,40 pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2023).

Desa Jangkaran secara geografis terletak di ujung Selatan Barat Daya Yogyakarta. Secara administratif Jangkaran berada di wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I Yogyakarta (DIY), dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Secara umum wilayah ini menjadi bagian dari kawasan strategis nasional (KSN) Bandara Internasional Yogyakarta (BIY) yang merupakan program Pemerintah Pusat dalam rangka pengembangan ekonomi di wilayah selatan Pulau Jawa (Peraturan Daerah DIY, 2019). Sebelum kehadiran BIY, kawasan pesisir Selatan Kulon Progo dianggap sebagai wilayah yang susah tumbuh dan berkembang akibat kondisi alam dan geografisnya (Suryaningsum & Gusaptono, 2016). Kehadiran BIY memberikan harapan-harapan baru bagi kemajuan wilayah, terutama perkembangan ekonomi dan sosial, khususnya di Kecamatan Temon. Pembangunan BIY juga mempengaruhi kondisi, kapasitas dan morfologi daerah pesisir Pantai Selatan, Sungai Bogowonto di sisi barat dan Sungai Serang di sisi timur sehingga memberikan potensi ancaman bahaya banjir bagi kawasan pertanian dan permukiman di sekitar muara kedua sungai tersebut.

Pembangunan prasarana pengendali banjir (*Jetty*) pada muara Sungai Bogowonto di Desa Jangkaran yang sudah rampung pada tahun 2023, harapannya mampu mengatasi potensi bahaya banjir khususnya pada dua dusun yang sering

dilanda banjir yaitu Dusun Pasir Mendit, dan Pasir Kadilangu. Semenjak pembangunan berbagai infrastruktur dalam skala besar, suasana di Desa Jangkaran lebih ramai, namun sebagian wilayah desa juga telah berkurang dan telah menjadi bagian dari kawasan BIY (Heron & Kim, 2023). Dengan demikian, Desa Jangkaran berbatasan langsung dengan bandara, meskipun hal tersebut belum memberikan kepastian, apalagi jaminan bagi kemajuan desa, akan menjadi ironis bahwa Desa Jangkaran dengan konteks yang baru itu justru menjadi wilayah yang tersudut dan terasing dari perkembangan. Kenyataan demikian memerlukan kesadaran kolektif di antara warga dan Pemerintah Desa untuk membangun kemajuan-kemajuan wilayah, ekonomi, sosial dan budaya setempat.

Kedatangan jumlah wisatawan di Kabupaten Kulon Progo utamanya di Desa Jangkaran mengalami penurunan yang cukup signifikan pada rentang tahun 2020-2021, kemudian kebijakan pelonggaran mobilitas masyarakat mulai berdampak pada pemulihan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2022 (Dinas Pariwisata DIY, 2023). Kebijakan pelonggaran mobilitas yang berjalan sejak Oktober 2021 tersebut dirasakan belum berdampak secara signifikan bagi industri pariwisata di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel 1 jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2021 mengalami peningkatan akan tetapi persentasenya kecil, berbeda jauh dengan jumlah kedatangan wisatawan sebelum terjadi pandemi Covid-19. Penurunan jumlah kedatangan wisatawan tersebut bukan hanya saja dipengaruhi oleh Pandemi Covid-19, kurangnya diversifikasi produk wisata, aksesibilitas yang kurang baik (jauh dari pusat Kota Yogyakarta) mengakibatkan wisatawan cenderung memprioritaskan mengunjungi objek wisata yang sedang “*booming*” dan lebih dekat dengan Kota Yogyakarta (Lubis & Zakiyyah, 2023).

Tabel 1. Data Perkembangan Kunjungan Wisatawan Objek Wisata di Kulon Progo

Objek Wisata	Lokasi (Desa)	Jumlah Wisatawan				
		2019	2020	2021	2022	2023
Pantai Congot	Jangkaran	70.159	60.577	48.725	79.523	82.389
Pantai Glagah	Glagah	485.805	332.360	352.010	606.500	613.734
Pantai Trisik	Banaran	31.732	8.739	6.901	13.284	15.121
Goa Kiskendo	Jatimulyo	14.346	4.925	4.166	7.474	8.070
Waduk Sermo	Hargowilis	124.026	91.875	76.034	101.340	125.233
Wisata Alam Nglinggo	Pagerharjo	62.060	30.551	44.568	25.934	27.672
Mangrove Pasir Kadilangu	Jangkaran	60.828	41.965	22.018	34.000	36.811
Mangrove Jembatan Api-Api	Jangkaran	53.071	33.327	32.307	34.460	36.990
Mangrove Wanatirta	Jangkaran	2.404	87	142	190	255

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2023

Konflik perbatasan dan kurangnya perhatian pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi tantangan tersendiri. Tahun 2018, Desa Jangkaran (DIY) pernah berkonflik dengan Desa Jogoboyo, Kabupaten Purworejo (Jawa Tengah) terkait dengan konflik pelanggaran kesepakatan pembayaran retribusi pengelolaan wisata Mangrove. Kenyataan ini membuat jumlah wisatawan Mangrove mengalami penurunan dan masih hadirnya rasa takut warga Jangkaran untuk berinisiatif dalam memajukan pembangunan wisatanya. Berdasarkan data statistik kepariwisataan Yogyakarta pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan objek wisata Mangrove Pantai Pasir Kadilangu mengalami penurunan kunjungan wisatawan yang cukup signifikan hingga 17% pada tahun 2018, 45% tahun 2019, dan 46% tahun 2020 atau mengalami penurunan sebesar 18.863 wisatawan dibandingkan tahun 2019. Hal itu serupa dengan kondisi Mangrove Jembatan Api-Api dan Mangrove Wanatirta yang berada dalam satu aksesibilitas.

Pantai Congot merupakan salah satu potensi pengembangan pariwisata di Desa Jangkaran. Pantai ini terletak di Dusun Pasir Mendit dan tepatnya berada di sisi timur muara Sungai Bogowonto. Aktivitas para nelayan, keberadaan Jetty penahan gelombang, aktivitas pesawat *take-off* dan landing menjadi daya tarik yang dimiliki oleh Pantai ini. Kegiatan jual beli hasil tangkapan nelayan sering ditemukan di sekitar lokasi pantai, sehingga berpotensi juga menjadi lokasi pelelangan ikan. Pantai Congot masuk ke dalam lima besar penyumbang tertinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data dari laman resmi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo diketahui bahwa rata-rata Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kulon Progo berkisar Rp 3,5 miliar per tahun (Satudata.kulonprogokab, 2024). Dari jumlah tersebut, Pantai Congot menyumbangkan Rp 1,54 miliar pada kurun waktu tahun 2019 hingga 2022, sebagai rinciannya adalah Rp 417,6 juta pada 2019, Rp 359,1 juta pada tahun 2020, Rp 292,5 juta pada tahun 2021, dan Rp 472,6 juta pada tahun 2022 (Satudata.kulonprogokab, 2024)

Kondisi amenities atau sarana pendukung bagi para wisatawan di sekitar lokasi Pantai Congot belum memadai, keberadaan toilet, dan tempat ibadah sukar ditemukan di lokasi (Dewantara, 2023). Aksesibilitas jalan utama menuju Pantai Congot juga dalam kondisi rusak, dikarenakan terdapat lalu lintas proyek pembangunan *Jetty*. Selain itu, upaya penataan ulang bangunan kios di sekitar lokasi pantai juga mengalami kendala izin "*kekancingan*" atau penggunaan lahan dari Pura Pakualaman, mengingat lahan tersebut merupakan lahan milik Pakualaman (*Pakualaman Ground*). Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Pokdarwis Jangkaran, pengelola wisata, dan Pemerintah Desa Jangkaran dalam pengembangan pariwisata di Desa Jangkaran. Selain Pantai Congot, berkenaan dengan potensi pengembangan pariwisata, Desa Jangkaran memiliki objek wisata yakni Pantai Pasir Kadilangu, Pantai Pasir Mendit dan sejumlah pantai yang belum dikelola. Budidaya ikan, dan udang tambak, serta kuliner hasil laut juga ditemukan di sekitar lokasi pantai, hal ini juga memberikan daya tarik bagi para wisatawan.

Keberadaan objek wisata laut lainnya, antara lain hutan Mangrove Pasir Kadilangu, Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA), dan Mangrove Wanatirta yang merupakan hasil konservasi yang dilakukan oleh warga dalam kerja samanya dengan dinas terkait juga menjadi objek wisata yang menarik kunjungan wisata. Berdasarkan potensi yang tersedia di wilayah Desa, pariwisata telah tumbuh, namun belum terorganisasi dan terencana secara memadai dan menyeluruh. Beberapa di antaranya adalah: (a) Sejumlah potensi yang ada berkaitan dengan berbagai bentuk kekayaan sumber daya alam di Desa, yakni: pertanian tanaman pangan; perikanan sungai dan tambak; kehutanan mangrove; potensi kelautan dan pantai; dan bentang alam dan muara Sungai Bogowonto; (b) Sejumlah pengalaman dan sejarah lokalitas yang unik dan mendukung Keistimewaan DIY, yakni: peninggalan pemerintah kolonial berupa Jalan Daendels; keyakinan lokal terkait bentang alam antara Gunung Lanang dan Wadon; serta Seni Hadrah dan kelompok-kelompok seni yang aktif; dan (c) Sejumlah potensi ekonomi kreatif yang masih perlu dikembangkan, yakni: kuliner *seafood* dan makanan tradisional (wingko kelapa, rempeyek, bakpia, olahan hasil laut, dll.), serta pasar tradisional dan toko modern.

Merespons kondisi aktual sebagaimana gambaran ringkasnya disampaikan pada latar belakang di atas, dipandang bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi gambaran kondisi kepariwisataan, isu strategis, dan tantangan pengembangan pariwisata Desa Jangkar dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya dan masukan kepada pemerintah, dinas terkait, pelaku wisata, dan masyarakat sehingga pengembangan dan pembangunan objek wisata di Desa dapat lebih terarah sesuai dengan prinsip pengembangan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat lokal dan pengembangan wisata berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena atau masalah (Sugiyono, 2018). Adapun dalam penerapan metode penelitian menggunakan strategi *eksplanatoris sekuensial*. Dalam strategi ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, kemudian menggunakan hasil analisis data kualitatif tersebut untuk analisis data kuantitatif (Creswell & Clark, 2017). Dalam kaitan ini, fokus atau sasaran penelitian membahas tentang model dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Jangkar, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta. *Community Based Tourism (CBT)* merupakan paradigma yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat untuk merencanakan dan mengembangkan daya tarik wisata di daerahnya. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata mulai dari awal perencanaan, pengambilan keputusan, implementasi, monitoring

hingga evaluasi akhir (Ballesteros & Portillo, 2024). Menurut Tarlani et al. (2022) semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, maka semakin besar peluang terciptanya pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Secara umum gambaran tahap penelitian disajikan pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Tahap Penelitian

Sumber : Data diolah, 2024

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh hasil penelitian di lapangan pada objek penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi. Adapun data objek wisata, amenities, aksesibilitas, Sumber Daya Manusia, karakteristik pariwisata dan keunikan kawasan dari observasi dan dokumentasi, sedangkan data aspirasi masyarakat dan dinas-dinas terkait, serta strategi pengembangan pariwisata diambil secara langsung dengan teknik wawancara dan FGD kepada *keyperson* atau informan. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*, metode dimana peneliti memilih *keyperson* yang benar mengetahui akan variabel atau masalah yang sedang diteliti (Sinaga, 2014).

Adapun *keyperson* atau informan dalam penelitian ini antara lain Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kulon Progo, Puro Pakualaman Yogyakarta, Ketua Pokdarwis Congot, Pengelola objek wisata mangrove, Kepala Desa Jangkar, Sekretaris Desa Jangkar, BUMDes Binangun Sejahtera, perwakilan masyarakat, karang taruna dan pemilik *home stay*, serta perwakilan akademisi yang berkompetensi dalam hal pariwisata yaitu Bapak Antonius Budisusila selaku dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan terhadap peraturan-perundangan dan kebijakan yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Desa Jangkar. Peneliti juga melakukan tinjauan dari literatur (referensi) yang berkaitan dengan pokok permasalahan, publikasi Badan Pusat Statistik Kulon Progo, Statistik Kepariwisata Kulon Progo, data publikasi dinas-dinas terkait, dan jurnal atau artikel penelitian terkait.

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, dimana tahap awal yang dilakukan adalah survei eksisting dan pengumpulan data seperti tampak pada gambar 2. Survei eksisting dan pengumpulan data penelitian ini dilakukan untuk

mengidentifikasi dan mengeksplorasi objek wisata, amenitas, aksesibilitas, Sumber Daya Manusia, karakteristik pariwisata dan keunikan kawasan pada empat objek wisata beserta ekonomi kreatif di Desa Jangkar. Keempat objek wisata tersebut adalah Pantai Congot, Mangrove Pantai Pasir Kadilangu, Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA) dan Mangrove Wanatirta. Tahap kedua adalah mendeskripsikan gambaran kondisi kepariwisataan, isu strategis, peluang dan tantangan pengembangan pariwisata Desa Jangkar dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Analisis data kualitatif melibatkan empat alur kegiatan yakni pengumpulan, kondensasi, penyajian dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Pada tahap ketiga yaitu mengeksplorasi, menganalisis, dan memvisualisasi data kuantitatif melalui perhitungan matriks faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) yang digunakan pada analisis SWOT dengan berpedoman komponen destinasi, industri, pemasaran, dan kelembagaan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Tahap selanjutnya, peneliti memaparkan rincian-rincian strategi pengembangan tersebut kepada *keyperson* atau informan dalam agenda FGD untuk memverifikasi keabsahan data, diskusi publik, dan menentukan prioritas strategi pengembangan pariwisata dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Hasil FGD tersebut akan menghasilkan model CBT dan menjadi suatu kesimpulan dari kegiatan observasi dan wawancara di lapangan. Tahap terakhir, penentuan model CBT Desa Jangkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan utama dalam mengidentifikasi model *Community Based Tourism* Desa Jangkar yaitu 1) Perencanaan; 2) Analisis; dan 3) Diskusi seperti tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Model Pengembangan CBT di Desa Jangkar

Sumber : Data diolah, 2024

Perencanaan

Pada tahap ini penulis melakukan survei eksisting dan pengumpulan data guna mengidentifikasi potensi ,tantangan, dan isu strategis kepariwisataan Desa Jangkar. Untuk merumuskan model *Community Based Tourism* (CBT) Desa

Jangkaran, tentunya tidak dapat hanya melihat potensi yang ada di internal (dalam Desa Jangkaran) saja, karena kegiatan kepariwisataan bersifat lintas pelaku, lintas wilayah, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perencanaan pariwisata harus dirancang dan dikelola secara bijak untuk memastikan bahwa industri pariwisata memberikan manfaat positif dan berkelanjutan. Pendekatan pengelolaan yang bijak memasukkan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini mencakup pelibatan dalam pengambilan keputusan, penciptaan peluang pekerjaan, dan pemberdayaan ekonomi. Pengelolaan pariwisata yang bijak melibatkan perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan, memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merugikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Identifikasi Potensi Pariwisata

Identifikasi potensi objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan cara observasi dan survei eksisting secara langsung pada objek wisata di Desa Jangkaran. Dalam mengidentifikasi potensi wisata melibatkan *keyperson* atau informan seperti Pokdarwis Congot, pengelola objek wisata, pemerintah desa, dan dinas terkait serta bertanya langsung kepada warga lokal. Eksplorasi mengenai kondisi kepariwisataan di Desa Jangkaran menyingkap perspektif yang memikat. Berada di ujung selatan barat daya Yogyakarta, Desa Jangkaran, menawarkan panorama pariwisata pesisir yang memukau. Berdasarkan hasil analisis daya dukung potensi objek wisata di Desa Jangkaran, keberadaan objek wisata pantai, dan mangrove yang berada di pesisir selatan Kulon Progo terbagi oleh keberadaan Muara Sungai Bogowonto ke dalam dua wilayah, yaitu sisi timur Muara Sungai Bogowonto yang terdiri dari objek wisata Pantai Congot, dan sisi barat Muara Sungai Bogowonto yang terdiri dari objek wisata Pantai Pasir Kadilangu, Pantai Pasir Mendit, Mangrove Pantai Pasir Kadilangu, Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA), dan Mangrove Wanatirta. Selain memiliki panorama alam khas pesisir yang indah, Desa Jangkaran juga menawarkan potensi pariwisata yang layak untuk dikembangkan sebagai suatu wisata pedesaan dengan daya tarik wisata budaya. Adapun sebaran proporsi daya tarik wisata di Desa Jangkaran menurut jenis sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2. Proporsi Daya Tarik Wisata di Desa Jangkaran Menurut Jenis

DTW Alam	DTW Minat Khusus	DTW Budaya
Pantai Congot	Mangrove Pantai Pasir Kadilangu	Upacara Ruwatan di situs petilasan Gunung Lanang dan Wadon (Desa Sindutan) kemudian dilanjutkan dengan prosesi pelarungan di Pantai Congot
Pantai Pasir Kadilangu	Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA)	Kesenian hadrah
Pantai Pasir Mendit	Mangrove Wanatirta	Kesenian Jathilan

Beberapa pantai yang belum memiliki nama	Pemecah ombak (Jetty) muara Sungai Bogowonto	Merti Dusun (kirab budaya)
	Wahana <i>Waterboom</i> dan permainan anak (area Pantai Congot)	
	Wisata perahu susur sungai (Anak Sungai Bogowonto)	

Sumber : Data Penelitian, 2023

Untuk mengidentifikasi konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT), penulis berfokus pada identifikasi kepemilikan dan pengelolaan objek wisata di Desa Jangkaran. Tabel di bawah ini menunjukkan pengelola objek wisata alam dan minat khusus (mangrove) di Desa Jangkaran.

Tabel 3. Pengelola Objek Wisata di Desa Jangkaran

No	Objek Wisata	Lokasi	Pengelola
1	Pantai Congot	Dusun Nglawang	Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo
2	Pantai Pasir Mendit	Dusun Pasir Mendit	Kelompok Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA)
3	Mangrove Pantai Pasir Kadilangu	Dusun Pasir Kadilangu	Kelompok Pantai Pasir Kadilangu
4	Mangrove Jembatan Api-Api	Dusun Pasir Mendit	Kelompok Mangrove Jembatan Api-Api (MJAA)
5	Mangrove Wanatirta	Dusun Pasir Mendit	Lembaga Pelestari Hutan Mangrove dan Pesisir Wanatirta

Sumber : Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar objek wisata dikelola oleh pribadi atau kelompok swadaya masyarakat. Berdasarkan data pendapatan retribusi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo, yang dapat diakses melalui laman resmi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yaitu satudata.kulonprogokab.go.id, objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata memiliki catatan pendapatan yang rinci sementara objek wisata yang dimiliki pribadi (kelompok swadaya masyarakat) tidak tercatat pada laman tersebut. Satu-satunya objek wisata yang merupakan aset Pemda yang memberi kontribusi terhadap PAD sebesar Rp 373.821.000 / tahun (periode tahun 2019-2023) adalah Pantai Congot. Ketua Pokdarwis Congot, Gunadi mengungkapkan bahwa Desa Jangkaran memiliki objek wisata minat khusus yaitu hamparan hutan mangrove bertemakan ekowisata mangrove dengan daya tarik wisata perahu susur sungai Bogowonto dan menjadi satu-satunya ekowisata mangrove di Kulon Progo. Wisatawan juga dapat menyaksikan aktivitas para nelayan pergi dan pulang melaut,

jual-beli hasil tangkapan laut terutama di pagi hari, serta menyaksikan aktivitas pesawat *take-off*, dan *landing*. Objek wisata mangrove juga menawarkan pengalaman berpartisipasi langsung pada konservasi mangrove melalui penanaman, rehabilitasi, dan program edukasi pentingnya ekosistem mangrove serta kegiatan pelepasliaran tukik.

Desa Jangkaran juga memiliki potensi pariwisata budaya dengan keberadaan kesenian lokal yang masih dilestarikan oleh warga Jangkaran. Upacara Ruwatan, kesenian hadrah, tari jathilan, dan Merti Dusun atau dikenal dengan upacara bersih desa merupakan kesenian lokal yang masih di lestarikan oleh warga Jangkaran hingga saat ini. Kesenian lokal ini perlu dilestarikan karena berpotensi menjadi potensi pariwisata pada segmen tertentu dengan keterlibatan warga lokal dalam pelaksanaannya. Grup kesenian jathilan sering mengikuti dan memeriahkan kegiatan event pariwisata dan kebudayaan seperti merti dusun di Jangkaran, pameran Ekonomi Kreatif Kabupaten Kulon Progo yang diselenggarakan di Pantai Congot, dan event-event lainnya. Penyelenggaraan event-event kebudayaan pada objek wisata ini perlu dikembangkan dan rutin dilakukan, mengingat berpotensi memperkenalkan budaya lokal dan objek wisata di Jangkaran pada khalayak ramai. Selanjutnya, sebagian besar warga Jangkaran bermatapencaharian sebagai petani tambak ikan dan udang, serta keberadaan lahan di desa ini juga didominasi untuk peruntukan pertanian lahan basah (padi), budidaya jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan cabai keriting yang berpotensi menjadi pendukung daya tarik wisata bagi wisatawan.

Identifikasi Tantangan dan Isu Strategis

Dengan memahami tantangan dan isu strategis yang dihadapi oleh industri pariwisata, pemerintah dan dinas terkait dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan peluang yang ada. Kebijakan dan strategi yang efektif dapat membantu meningkatkan daya saing destinasi wisata, menarik wisatawan, dan meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi melalui survei eksisting dan dilengkapi dengan wawancara dengan Pemerintah Desa, Pokdarwis, pengelola objek wisata, serta warga lokal, ditemukan beberapa tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Jangkaran seperti kondisi infrastruktur jalan lokal menuju objek wisata dalam kondisi rusak dan kurang lebar, rumitnya pengembangan fasilitas pariwisata, Sumber daya manusia yang berkecimpung di sektor pariwisata Jangkaran belum memiliki kompetensi dan sertifikasi yang cukup. Kelembagaan pariwisata di Jangkaran juga dihadapkan pada tantangan koordinasi antar OPD, masyarakat, dan swasta sehingga sering terjadi tumpang tindih kepentingan dan pengelola objek wisata kesulitan melakukan pengembangan wisata. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kulon Progo tahun 2015-2025, beberapa indikasi program pengembangan pariwisata di Jangkaran belum dilakukan sepenuhnya, seperti pembangunan sentra kuliner Jangkaran, Pengembangan koridor BIY sebagai pendukung kegiatan *Meetings, incentives,*

conference and exhibition (MICE) dan beberapa indikasi program lainnya (RIPK Kulon Progo, 2021).

Pada agenda FGD I berfokus untuk menyerap aspirasi dan sinkronisasi harapan masyarakat serta Pemerintah Desa Jangkaran terkait pengembangan pariwisata. Masyarakat memiliki harapan besar bahwa pariwisata akan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial-budaya dan lingkungan. Pemerintah Desa, Pokdarwis, pengelola objek wisata, dan masyarakat setempat mendukung gagasan pengembangan tersebut dan berkomitmen bersama-sama untuk mengembangkan pariwisata di Desa Jangkaran. Ketua Pokdarwis Congot, Gunadi menyatakan kesetujuan pihaknya untuk dilakukan pembangunan arena kuliner di sekitar Pantai Congot, dan diharapkan mampu membuka kesempatan kerja bagi warga lokal.

Pokdarwis dan Pemerintah Desa mengungkapkan bahwa terdapat kendala dalam pengembangan objek wisata yaitu Pantai Congot berkaitan dengan status lahan pada area sempadan pantai yang dijadikan warga menjadi kios-kios pedagang. Status lahan di pesisir pantai selatan Kulon Progo merupakan lahan milik Pura Pakualaman atau dikenal dengan lahan PAG. *Pakualaman Ground* merupakan bidang tanah yang dimiliki oleh Kadipaten Pakualaman, bersifat tidak dikomersialkan, dan diakui negara melalui undang-undang keistimewaan, sehingga untuk mengelolanya memerlukan izin legalitas. Pada kegiatan observasi di lapangan, kondisi sedang darurat karena permintaan pihak terkait untuk merelokasi kios-kios pedagang yang berada di selatan untuk segera dipindahkan ke bagian utara. Pemerintah Desa saat ini terus mengupayakan untuk penerbitan sertifikasi lahan PAG tersebut. Pengelola Objek Wisata juga mengungkapkan kesepakatan dengan gagasan perbaikan jalan menuju objek wisata pantai dan mangrove, diharapkan pembangunan tersebut segera direalisasikan karena akan berdampak positif bagi kepariwisataan Jangkaran mengingat akhir-akhir ini jumlah wisatawan menurun cukup drastis. Penurunan jumlah wisatawan tersebut selain disebabkan kebijakan pembatasan pada masa Covid-19 juga disebabkan minimnya pemasaran di era digitalisasi ini, kemudian diperparah dengan kondisi aksesibilitas yang rusak dan kurang lebar, sehingga bus-bus pariwisata tidak dapat melintasinya. Menurut masyarakat setempat, kondisi pariwisata Jangkaran tersebut sangat berbeda jauh dengan kondisi ketika awal pembukaan objek wisata mangrove yaitu periode tahun 2016-2019.

Analisis

Penyusunan perencanaan dan analisis model pengembangan CBT Desa Jangkaran sangat perlu dilakukan, sehingga dalam proses pengembangannya memiliki ketentuan atau regulasi yang jelas dan tidak menimbulkan konflik serta dampak negatif terhadap kondisi sosial-budaya dan lingkungan. Pokdarwis, Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Pengelola Objek Wisata dan warga Jangkaran memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan perencanaan dan analisis model pengembangan CBT Desa Jangkaran. Warga Jangkaran menaruh harapan besar bagi

kemajuan pariwisata Jangkarán, mayoritas warga yang bermatapencapaian sebagai petani menaruh harapan besar pada efek berganda yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata, dimana petani dapat bekerjasama dengan pengelola objek wisata untuk turut serta dalam kegiatan pariwisata tersebut. Pengemasan wisata berbasis edukasi diharapkan menjadi program pengembangan di masa mendatang. Geliat kegiatan pariwisata tersebut diharapkan juga membantu membuka kesempatan kerja bagi warga Jangkarán.

Analisis SWOT

Dalam menyusun strategi analisis SWOT terlebih dahulu dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal dari objek wisata Desa Jangkarán. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam objek wisata itu sendiri seperti daya tarik wisata, manusia, kondisi amenities, aksesibilitas serta program atau kebijakan dinas terkait yang berada di kawasan tersebut. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang secara tidak langsung terlibat dalam pengelolaan kepariwisataan Jangkarán. Dari hasil identifikasi potensi pariwisata, tantangan dan isu strategi serta diskusi publik untuk menyerap aspirasi *stakeholder* pariwisata Jangkarán ditemukan faktor internal berupa Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) serta faktor eksternal yaitu Peluang (O) dan Ancaman (T) maka disusun pada matriks SWOT. Identifikasi faktor-faktor dalam pengembangan pariwisata di Desa Jangkarán ini berdasarkan konsep dan model *Community Based Tourism* (CBT).

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Jumlah
S1	Citra pariwisata alam (pesisir), sebagai kawasan wisata mangrove satu-satunya di Kulon Progo	0,06	3	0.18
S2	Potensi pariwisata alam, minat khusus, dan budaya serta masing-masing memiliki daya tarik wisata yang unik	0,05	3	0.15
S3	Landskap wilayah yang unik dan potensi geowisata seperti pantai, mangrove, perahu susur sungai, dll	0,06	4	0.24
S4	Kawasan wisata memiliki lokasi yang strategis, baik dari pusat kota maupun aksesibilitas umum	0,04	4	0.16
S5	Objek Wisata di Desa Jangkarán termasuk ke dalam Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) Pantai Selatan (RIPK Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2025), dan kawasan strategis pariwisata DIY, yaitu kawasan Congot-Glagah-Trisik dan sekitarnya (RIPK Daerah Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2012- 2025)	0,05	2	0.10
S6	Keberadaan ekonomi kreatif yang dikelola warga Jangkarán, seperti rempeyek, wingko kelapa, bakpia, olahan ikan dan udang	0,05	3	0.15

S7	Desa Jangkaran ditetapkan menjadi Kampung Bahari Nusantara	0,04	2	0.08
S8	Adanya regulasi dari Pemerintah Kulon Progo yang mendukung konsep CBT	0,06	4	0.24
S9	Partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata seperti perdagangan (warung makan, oleh-oleh), jasa (parkir, pemandu wisata, <i>ticketing</i>), perikanan (tambak), pengelola objek wisata, pemilik home stay, pemilik Biro Perjalanan Wisata	0,06	4	0.24
S10	<i>Hosting</i> festival atau event kebudayaan pada bulan-bulan tertentu	0,05	3	0.15
<i>Total Kekuatan</i>		0.52		1.69
No	Faktor Kelemahan	Bobot	Rating	Jumlah
W1	Kualitas infrastruktur yang kurang memadai, seperti kondisi jalan di sisi timur (menuju Pantai Congot) saat ini dalam kondisi rusak, dikarenakan terdapat lalu lintas proyek pembangunan Jetty	0,06	3	0.18
W2	Kondisi Jalan utama menuju objek wisata mangrove yang melewati Desa Jogoboyo, Kabupaten Purworejo (sisi barat muara Bogowonto) kurang lebar, sehingga transportasi pariwisata (bus) sulit mengaksesnya	0,07	3	0.21
W3	Kurangnya diversifikasi produk wisata: ketergantungan pada jenis wisata tertentu, yaitu wisata alam, dan minat khusus, tanpa menawarkan variasi atau pengembangan produk wisata yang beragam	0,06	2	0.12
W4	Beberapa fasilitas (amenitas) pariwisata pada objek wisata, utamanya Mangrove Wanatirta masih kurang memadai	0,06	3	0.18
W5	Keberadaan Biro Perjalanan Wisata di Desa Jangkaran yang masih sangat terbatas	0,05	4	0.20
W6	Terbatasnya Pramuwisata yang memahami konservasi mangrove.	0,06	2	0.12
W7	Warga Jangkaran masih belum memahami pentingnya konservasi mangrove	0,06	2	0.12
W8	Belum adanya payung hukum (regulasi) di desa terkait pengembangan wisata	0,06	2	0.12
W9	Amenitas pariwisata seperti toilet, trekking mangrove, dan tempat ibadah dalam kondisi yang kurang layak	0,05	2	0.10
W10	Pengelola wisata memiliki kendala keterbatasan modal dalam berinvestasi dalam pengelolaan objek wisata	0,05	2	0.10
<i>Total Kelemahan</i>		0.58		1.45
<i>Total</i>		1.00		3.14

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

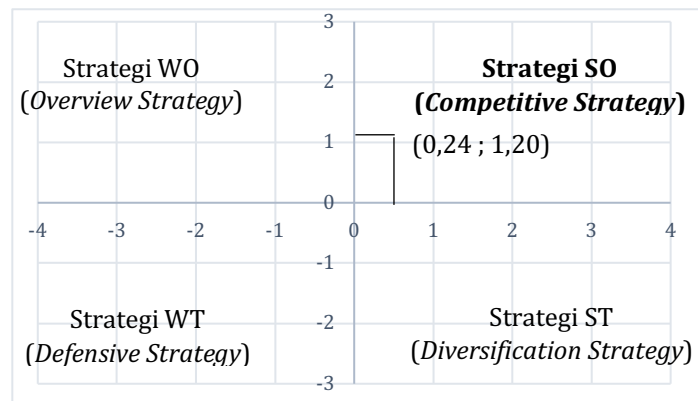
No	Faktor Peluang	Bobot	Rating	Jumlah
01	Peningkatan minat wisatawan: Keberadaan bandara YIA, dan sarana beserta prasarana pendukungnya	0.07	4	0.28
02	Keberadaan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang menghubungkan Kulon Progo, dengan Purworejo	0.06	2	0.12
03	Ekowisata mangrove, dan konservasi pelepasan tukik berpeluang menarik minat wisatawan	0.07	3	0.21
04	Pembangunan Jalan Tol di sekitar area bandara yang terintegrasi dengan Jalan Tol Trans Jawa	0.06	3	0.18
05	Peluang komunitas lokal untuk kerja sama dengan pemerintah, maupun swasta untuk memperoleh dukungan dalam mengembangkan kawasan wisata	0.07	3	0.21
06	Sebagian besar wilayah Desa Jangkar menjadi koridor utama dalam rencana pengembangan kawasan aerotropolis BIY	0.05	2	0.10
07	Meningkatnya tren berwisata “back to nature”	0.05	3	0.15
08	Peluang usaha bagi warga Jangkar, utamanya jasa pariwisata, seperti <i>home stay</i> , kuliner, dan ekonomi kreatif	0.07	3	0.21
09	Sinergi Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata (rencana regulasi pariwisata)	0.07	4	0.28
010	Kerjasama dengan perguruan tinggi dalam pendampingan pelatihan SDM pariwisata	0.05	3	0.15
011	Adanya dana keistimewaan yang dialokasikan untuk pengembangan objek wisata Pantai Congot dan event-event budaya	0.05	3	0.15
<i>Total Peluang</i>		0.68		2.04
No	Faktor Ancaman	Bobot	Rating	Jumlah
T1	Adanya destinasi wisata pesaing yang menawarkan daya tarik serupa dengan promosi wisata yang lebih menarik	0.07	2	0.14
T2	Perubahan preferensi wisatawan dapat mengakibatkan penurunan minat terhadap kawasan wisata yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan	0.07	3	0.21
T3	Konflik tumpang tindih pengelolaan objek wisata mangrove	0.06	3	0.18
T4	Ancaman keamanan yaitu bencana alam dapat mengurangi minat kunjungan wisatawan	0.05	2	0.10

T5	Menurunnya minat generasi muda Jangkaran untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata Jangkaran	0.07	3	0.21
<i>Total Ancaman</i>		0.32		0.84
<i>Total</i>		1.00		2.88

Sumber : Data diolah, 2024

Analisis IFAS-EFAS

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 di atas diketahui bahwa hasil perhitungan matriks faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) yang diperoleh melalui jumlah total perkalian antara bobot dan rating menghasilkan nilai IFAS sebesar 0.24 dan nilai EFAS sebesar 1.20. Hasil perhitungan IFAS dan EFAS menentukan nilai yang digunakan untuk memposisikan strategi pengembangan pariwisata di Desa Jangkaran. Berdasarkan hasil analisis kuadran IFAS-EFAS yang dilakukan, dapat diketahui posisi strategi pada pengembangan Pariwisata Desa Jangkaran pada berada pada kuadran strategi SO (*Competitive Strategy*), strategi yang digunakan dengan mengoptimalkan atau memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk menangkap berbagai peluang yang ada, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kuadran IFAS-EFAS

Sumber : Data diolah, 2024

Pada agenda FGD II ini berfokus pada diskusi publik dan pemaparan rincian-rincian strategi pengembangan tersebut kepada *keyperson* atau informan untuk memverifikasi data, diskusi publik, dan menentukan prioritas strategi pengembangan pariwisata dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Rincian-rincian strategi yang telah disusun tersebut disosialisasikan dan dilakukan pembahasan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan meminimalkan potensi konflik kepentingan di kemudian hari, sekaligus mengetahui prioritas strategi jangka pendek yaitu periode tahun 2024-2028 (5 tahun pertama) dan jangka menengah yaitu periode tahun 2029-2033 (5 tahun kedua). Secara umum *keyperson* dalam agenda FGD yaitu Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kulon Progo, Puro Pakualaman Yogyakarta, Ketua Pokdarwis Congot, Pengelola objek wisata mangrove, Kepala Desa Jangkaran, Sekretaris Desa Jangkaran, BUMDes Binangun Sejahtera, perwakilan masyarakat, karang taruna dan pemilik *home stay*, serta perwakilan akademisi yang

berperan sebagai akademisi yang berkompetensi dalam hal pariwisata menyetujui rincian-rincian strategi tersebut.

Tabel 6. Rencana Jangka Pendek dan Menengah Pariwisata Jangkaran

Komponen	Rencana Jangka Pendek	Rencana Jangka Menengah
Destinasi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan Masterplan dan DED Objek Wisata Desa Jangkaran (Pantai Congot) • Pengembangan Kajian Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) pada objek wisata prioritas (Pantai Congot) • Meningkatkan frekuensi kegiatan event wisata secara berkala pada objek wisata (ekokraf, seni-budaya, kuliner) • Pengembangan kemasan (paket) wisata budaya berbasis kesenian dan tradisi lokal • Identifikasi, pemetaan, dan pengembangan Ekonomi Kreatif warga lokal di setiap objek wisata • Meningkatkan kualitas amenities wisata di setiap objek wisata • Program bersih objek wisata (Pantai, Mangrove, dan daya tarik wisata di sekitarnya) • Identifikasi, penataan, pemetaan dan pengembangan rencana agrowisata Jangkaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan fasilitas sentra kuliner Jangkaran di sekitar Pantai Congot • Penentuan <i>brand</i> (icon) dan penataan lanskap bernuansa lokal pada setiap objek wisata • Sosialisasi rencana pengembangan tiga tema pariwisata: <ol style="list-style-type: none"> a) Kawasan Pantai Congot dan Sekitarnya dengan tema : Rekreasi, Ekowisata, dan Wisata Kuliner b) Kawasan Mangrove Jangkaran dan sekitarnya dengan tema : Konservasi, Ekowisata, Budaya dan Wisata Kuliner; c) Rencana Kawasan Agrowisata Jangkaran dan sekitarnya dengan tema : Agrowisata, Minawisata, dan Wisata Kuliner • Peningkatan kualitas dan lebar jalan lokal menuju objek wisata, serta terkoneksi antar daya tarik
Kelembagaan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kerjasama dengan lembaga swasta untuk memperkuat dan meningkatkan sertifikasi serta kompetensi industri pariwisata: ASITA (Biro Perjalanan Wisata), HPI (pramuwisata), dan PHRI (penginapan) • Meningkatkan partisipasi, dukungan dan pemahaman masyarakat dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan ketrampilan dan pelayanan prima untuk masyarakat: <ol style="list-style-type: none"> a) Makanan khas (kuliner) b) Penginapan c) Cenderamata d) Bahasa Asing e) Pramuwisata f) SAR dan Mitigasi Bencana • Peningkatan kerja sama antar lembaga pemerintah,

	<p>mengimplementasikan sapta pesona bagi terciptanya iklim pariwisata yang kondusif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan tata kelola kelembagaan kepariwisataan 	<p>pendidikan dan swasta untuk studi banding maupun kerja sama pengemasan paket wisata</p>
Industri Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan mekanisme dan forum kerjasama antar usaha pariwisata dan ekonomi kreatif • Memfasilitasi pengembangan rancangan kerjasama antar usaha pariwisata dalam menciptakan paket wisata • Memfasilitasi peningkatan kualitas produk ekonomi kreatif • Menciptakan produk wisata dan ekonomi kreatif berbasis unsur kelokalan • Membangun dan meningkatkan penggunaan teknologi digital untuk semua jenis usaha pariwisata dan ekonomi kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan regulasi untuk menjamin keadilan distribusi antar usaha pariwisata dan ekonomi kreatif pada berbagai skala • Rancangan kerjasama antara lembaga keuangan dengan industri pariwisata untuk mendukung rencana program pengembangan pariwisata • Kemudahan prosedur dan alur investasi di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif Jangkaran • Standardisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata yang mengacu pada standar dan prinsip nasional
Pemasaran Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Ekstensifikasi promosi destinasi pariwisata Desa Jangkaran di wilayah Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I Yogyakarta dan di wilayah lain secara efektif dan efisien • <i>hosting</i> Event Unggulan Desa Jangkaran sebagai penguat brand objek wisata • Meningkatkan frekuensi penyelenggaraan program wisata berbasis edukasi dengan mendayagunakan potensi mangrove • Pelatihan dan implemenyasi <i>Digitalisasi Marketing</i> bagi Pelaku Wisata dan Ekonomi Kreatif • Penguatan program pemasaran melalui Badan Promosi Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengemasan bahan promosi wisata tematik melalui berbagai media: <ul style="list-style-type: none"> a) Wisata alam b) Wisata minat khusus (ekowisata) c) Wisata budaya d) Agrowisata e) Minawisata • Penyelenggaraan event atau festival ekonomi kreatif untuk mengangkat produk khas Jangkaran yang berdaya saing (Ekoraf Naik Kelas) • Perencanaan MOU antar destinasi wisata di Kabupaten Kulon Progo untuk kerjasama pemasaran destinasi pariwisata

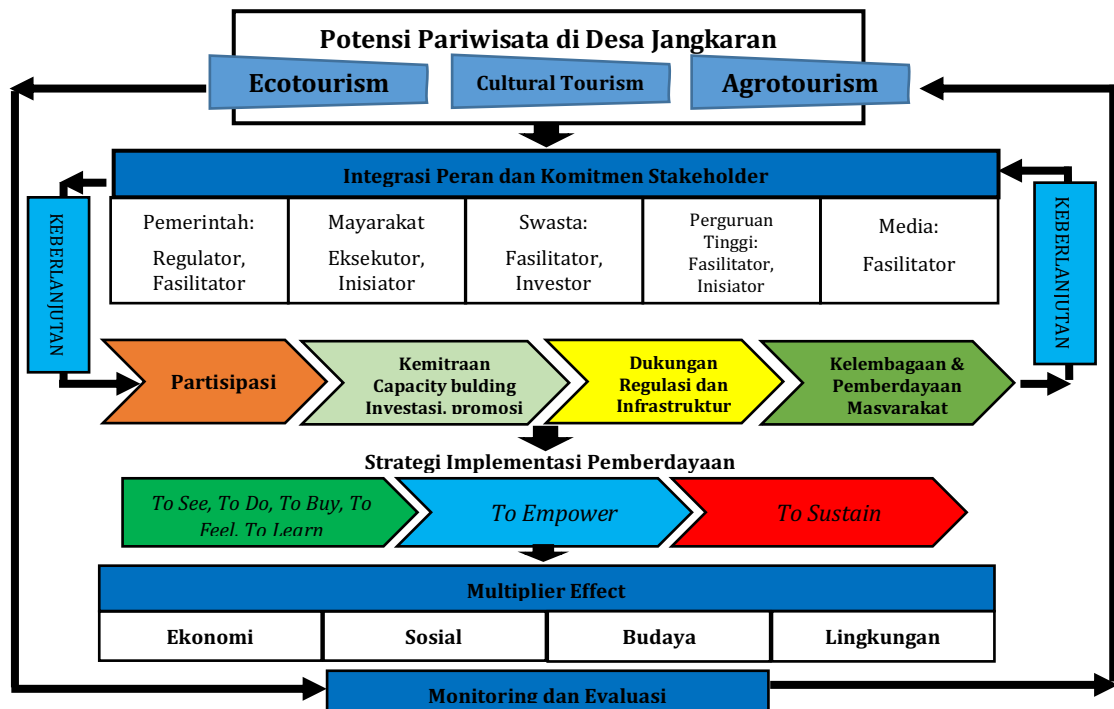
-
- | | | | |
|-------------------------------|--|--|---|
| Kabupaten Kulon Progo (BP2KP) | • Pengembangan minat segmen pasar keluarga, komunitas (<i>hobbies</i>), dan pendidikan | • Menjalin MOU promosi wisata dengan pengelola Bandara YIA | • Promosi dan Intensifikasi Publikasi dengan mengedepankan Brand “ <i>Kulon Progo The Jewel of Java</i> ” |
|-------------------------------|--|--|---|
-

Sumber : Data Penelitian, 2024

Model Pengembangan Wisata Desa Jangkaran Berbasis CBT

Potensi pariwisata yang dikembangkan dalam model pengembangan CBT di Desa Jangkaran dapat dikelompokkan dalam: 1) *Ecotourism*; terdiri dari objek wisata pantai dan mangrove; 2) *Cultural Tourism*; keberadaan kesenian lokal yang masih dilestarikan oleh warga Jangkaran; dan (3) Rencana Agrowisata; potensi lahan pertanian dan budidaya tambak yang keberadaannya potensial untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Pertimbangan untuk penetapan Rencana pengembangan Agrowisata Jangkaran adalah dalam konteks Perencanaan Kawasan Peruntukan Kecamatan Temon, seperti yang dijabarkan dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kulon Progo bahwasanya Peruntukan Desa Jangkaran menjadi kawasan agrowisata (RTRW Kulon Progo, 2012). Ketiga jenis potensi pariwisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pengelola, pendukung maupun sebagai pelaku langsung pariwisata. Potensi pariwisata tersebut juga dapat membuka potensi kreativitas warga lokal sehingga menimbulkan *multiplier effect* yang dapat menyejahterakan masyarakat setempat apabila dikelola dengan baik. Optimalisasi dan integrasi peran Komunitas, Pemerintah, Bisnis, Akademisi, dan Media atau dikenal dengan Pentahelix juga menjadi kunci untuk mencapai hal tersebut. Optimalisasi peran lembaga ini dapat menciptakan kualitas pelayanan, aktivitas, fasilitas, nilai manfaat dan pengalaman kepariwisataan agar memberikan manfaat pada masyarakat serta lingkungan.

Industri pariwisata harus dirancang dan dikelola secara bijak untuk memastikan bahwa industri tersebut memberikan manfaat positif dan berkelanjutan. Pendekatan pengelolaan yang bijak memasukkan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai komponen utama. Hal ini mencakup pelibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, penciptaan peluang pekerjaan, dan pemberdayaan ekonomi. Pengelolaan pariwisata yang bijak melibatkan perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan, memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merugikan aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan. Masyarakat lokal menjadi komponen utama dalam prinsip pengembangan CBT Desa Jangkaran, menurut Lin & Simmons (2017) terdapat tiga tahap pengembangan pariwisata desa dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT, yaitu tahap perencanaan (*plan*), tahap implementasi, serta tahap monitoring dan evaluasi, seperti tampak pada gambar 5.



Gambar 5. Model CBT Desa Jangkar

Sumber : Data diolah, 2024

Pada tahap perencanaan, masyarakat menjadi subjek pengembangan yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata Jangkar. Tahap perencanaan merupakan suatu kegiatan identifikasi potensi pengembangan wisata, tantangan dan isu strategis serta pengembangan alternatif rencana. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat Jangkar pada tahap perencanaan ini melalui bentuk kegiatan diskusi (FGD) yang dilakukan oleh pengelola wisata dan masyarakat untuk menyerap aspirasi atau gagasan terkait dengan pengembangan objek wisata di Desa Jangkar. Hasil akhir FGD adalah menentukan rencana program dan strategi pengembangan pariwisata di Jangkar. Rencana program tersebut berisi antara lain peningkatan peran masyarakat pada pengelolaan pariwisata, pelatihan pelayanan prima dan Sapta Pesona, serta penguatan keterlibatan masyarakat dalam kepariwisataan melalui pelatihan keterampilan, penyelenggaraan event atau festival budaya, dan perbaikan fasilitas pariwisata secara rutin. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakatlah yang mengerti keadaan lingkungan sekitar objek wisata dan tentunya mereka juga harus menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal yang ada. Adanya perencanaan pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat sangatlah penting karena dengan perencanaan yang baik maka dapat dijadikan sebagai arah implementasi suatu pengembangan wisata yang dilaksanakan.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap implementasi terhadap adanya objek wisata secara tidak langsung merupakan suatu bentuk dukungan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap

implementasi berupa keterlibatan pelaksanaan program pengembangan, pengelolaan objek, penyediaan jasa dan usaha yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan objek wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan wisata antara lain keterlibatan dalam pengelolaan objek wisata dengan gotong royong membuat atraksi atau daya tarik wisata buatan, seperti pembuatan mini *waterboom* di area Pantai Congot, pembuatan wisata perahu susur sungai, dan pembuatan *trekking* mangrove yang berpotensi mendatangkan wisatawan, disamping itu masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan seperti menjadi pramuwisata mangrove dan pelepasan tukik, serta keterlibatan dalam kegiatan event pariwisata maupun kebudayaan dengan menampilkan kesenian lokal Desa Jangkaran. Masyarakat Jangkaran dalam rangka meningkatkan sertifikasi dan standarisasi usaha pariwisata juga terlibat dalam penguatan pelayanan atau pelatihan yang diprakarsai oleh Pokdarwis Congot. Namun karena masyarakat berasal dari latar belakang yang beragam, maka program penguatan ini harus dilakukan secara berkelanjutan.

Kerjasama antar pemangku kepentingan atau kemitraan yang saat ini sudah dilakukan oleh pengelolaan objek wisata dan Pokdarwis adalah dengan Direktorat Jenderal Pengelolaan Kelautan dan Ruang Laut, Pusat Restorasi dan Pengembangan Ekosistem Pesisir (PRPEP) untuk pengembangan *trekking* dan balai saban mangrove, kemudian kemitraan dengan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dalam pembuatan laboratorium alam ekosistem mangrove Wanatirta, dan denah lokasi objek wisata mangrove. Menurut ketua, Lembaga Pelestari Hutan Mangrove Wanatirta, program kemitraan tersebut sudah banyak kegiatan yang dilakukan dan bermanfaat bagi pengelolaan serta pengembangan objek wisata mangrove. Mangrove Wanatirta juga menawarkan pengalaman wisata berbasis edukasi melalui pelatihan pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman mangrove bagi akademisi maupun masyarakat umum dalam bentuk program magang atau Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan menyediakan pemandu wisata yang memahami konservasi mangrove.

Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan ketiga dalam pengembangan pariwisata desa dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap implementasi program-program pengembangan wisata yang telah dilaksanakan dan merancang tindak lanjutnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan kepada Pokdarwis selaku penanggungjawab pelaksanaan program pengembangan pariwisata Desa Jangkaran untuk memastikan program-program pengembangan jangka pendek dan menengah tersebut berjalan sebagaimana mestinya. Potensi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan segera didiskusikan bersama Pokdarwis, pengelola objek wisata, masyarakat, Pemerintah Desa, dan dinas terkait untuk mencari solusi dan tindak lanjutnya. Pengembangan pariwisata desa dalam integrasinya dengan pengembangan model CBT memberikan ruang dan peluang yang lebih besar bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal sebagai pengelola dan pelaku pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian bersama adalah kondisi aksesibilitas menuju objek wisata Pantai Congot dalam kondisi rusak dan mangrove dalam kondisi sempit, sarana dan prasarana pada objek wisata mangrove yang memerlukan pemeliharaan secara rutin, kunjungan wisatawan yang relatif menurun dalam lima tahun terakhir, serta konflik tumpah tindih sistem pengelolaan objek wisata yang riskan terjadi segera diambil tindakan penyelesaian bersama untuk mengantisipasi dampak keberlanjutan. Keberadaan BIY diikuti pembangunan aksesibilitas pendukungnya yaitu Jalur Jalan Lintas Selatan, pembangunan jalan bebas hambatan rute Solo-Yogyakarta, pembangunan jalan bedah menoreh yang menghubungkan BIY dengan wilayah pariwisata Super Prioritas Nasional Kabupaten Magelang dan sebagian Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, revitalisasi stasiun di Kulon Progo dan keberadaan Kereta Api BIY diharapkan mampu memperkenalkan pariwisata Jangkar dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada seluruh objek wisata di Desa Jangkar di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sasaran atau fokus yang menjadi titik pangkal dalam penelitian ini membahas tentang model dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Jangkar, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini beranjak dari asumsi bahwa keberhasilan pengembangan dan pembangunan dalam bentuk apapun termasuk pariwisata harus melibatkan masyarakat sebagai subjeknya. Oleh karena itu, pembangunan partisipatif dalam pendekatan penelitian ini dipandang sebagai metode strategis untuk mengedepankan peran masyarakat Jangkar dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal menjadi komponen utama dalam prinsip pengembangan CBT Desa Jangkar. Model pengembangan CBT Desa Jangkar mempunyai tiga tahapan utama, yaitu 1) perencanaan, 2) analisis dan 3) diskusi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan seperti; 1) identifikasi potensi pariwisata, 2) identifikasi tantangan dan isu strategis, 3) FGD 1. Pada tahap kedua, analisis yang dilakukan antara lain: 1) Analisis SWOT IFAS-EFAS, dan 2) Penentuan prioritas strategi pengembangan pariwisata jangka pendek dan menengah. Pada tahap terakhir diskusi melalui FGD II terkait model CBT Desa Jangkar.

Tingkat partisipasi masyarakat Jangkar dalam pengelolaan objek wisata sudah cukup baik, dengan temuan penelitian bahwa beberapa objek wisata mangrove dikelola oleh kelompok masyarakat Jangkar. Tantangan yang dihadapi oleh *stakeholder* pariwisata Jangkar saat ini adalah terkait program pengembangan dan pembangunan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas wisata masih terganjal regulasi atau payung hukum yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan pariwisata Jangkar. Program-program pengembangan wisata masih belum bisa dilakukan karena belum memiliki regulasi yang tetap, sehingga hal tersebut masih menimbulkan kekhawatiran dari kelompok masyarakat yang mengelola objek wisata, maupun masyarakat yang menyediakan jasa (usaha) pariwisata.

Implementasi model pengembangan CBT Desa Jangkarán diperlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, masyarakat, pihak swasta, akademisi dan media dalam merencanakan dan membangun pariwisata Desa Jangkarán dalam jangka pendek dan menengah. Secara bertahap, model CBT ini dapat diterapkan di Desa Jangkarán melalui pendekatan kolaborasi kelembagaan sehingga dapat terwujud pariwisata berkelanjutan, membuka peluang kesempatan kerja bagi warga Jangkarán dan memperkuat perekonomian rumah tangga serta pedesaan. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi Desa Jangkarán dalam mengembangkan lebih lanjut arah pengembangan pariwisata melalui perencanaan yang matang dan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan dan mengedepankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhada Fuadilah Habib, M., Khoirun Nisa, K., & Rizka Al Usrah, C. (2022). Rethinking Post-Conflict of the Development of New Yogyakarta International Airport (Nyia): Social Economic Impact On The Community of Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 373–400. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2275>
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Ballesteros, & Portillo. (2024). Limiting rural tourism: Local agency and community-based tourism in Andalusia (Spain). *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104938>
- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2023). *Ringkasan Eksekutif Kondisi Kemiskinan Kabupaten Kulon Progo 2023* (p. 42)
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dewantara, J. R. (2023). Pelaku Wisata Pantai Congot Sambat soal Jalan Rusak dan Fasilitas. *Detik.Com*.
- Dinas Pariwisata DIY. (2023). Statistik Dispar 2023. *Visiting Jogja*, 1–83
- Elmo, G. C., Arcese, G., Valeri, M., Poponi, S., & Pacchera, F. (2020). Sustainability in tourism as an innovation driver: An analysis of family business reality. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156149>
- Heron, H., & Kim, M. S. (2023). Between chili farms and an aerotropolis: the struggle against the new airport in Yogyakarta, Indonesia. *South East Asia Research*, 31(1), 51–71. <https://doi.org/doi.org/10.1080/0967828X.2023.2208371>

- Ignasius, & Susilowati, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kemetul. *Kritis*, 29(1), 37–51. <https://doi.org/10.24246/kritis.v29i1p37-51>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kemendagri. (2021). Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas. *Kemendagri*. <https://www.kemendagri.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Leith, C. (2020). Tourism trends: lifestyle developments and the links to solo tourism. *Journal of Tourism Futures*, 6(3), 251–255. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2019-0126>
- Lin, D., & Simmons, D. (2017). Structured inter-network collaboration: Public participation in tourism planning in Southern China. *Tourism Management*, 63, 315–328. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.024>
- Lubis, F. R. A., & Zakiyyah, N. A. A. (2023). Pengembangan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Yogyakarta. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(4), 4127–4141. <https://doi.org/doi.org/10.37385/msej.v4i5.1472>
- Lucitania, E. P., & Rahayu, A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di DIY Pasca Pembangunan Yogyakarta International Airport, 2016-2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2), 106–125. <https://doi.org/doi.org/10.55606/jekombis.v2i2.1557>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (S. Helen (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ningrum, D. P. (2023). Konferensi Nasional Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dalam Akun Instagram @kemendagri.ri (Tinjauan Teori AISAS terhadap Promosi Produk Wisata Kedaerahan). *Konferensi Nasional FEB Unwahas*, 218–234.
- Peraturan Daerah DIY. (2019). Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039. *Yogyakarta, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019 Nomor 5*, 189.

- Peraturan Pemerintah RI. (2011). PP Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 (p. 81). *Kemenkumham Indonesia*.
- Peraturan Presiden RI. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia No 18 Tahun 2020 Tentang Sistem Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. *Kemenkumham Indonesia* (p. 2271).
- RIPK Kulon Progo. (2021). Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025 (p. 92).
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- RTRW Kulon Progo. (2012). Perda Kab.Kulon Progo No.1 Tahun 2012 ttg Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 - 2032 (p. 104).
- Satudata.kulonprogokab. (2024). Data Perkembangan kunjungan Wisatawan di Kabupaten Kulon Progo.
- Sinaga, D. (2014). Statistik Dasar (Aliwar (ed.); 1st ed.). *UKI Press*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (2nd ed.). *Alfabeta*.
- Susi Iswanti, S. I., & Zulkarnaini, Z. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *PUBLIKA*.
[https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(1\).9307](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(1).9307)
- Syaifuddin, M., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Fathani, A. T., & Mitra Adrian, M. (2021). Development of Aerotropolis in Kulon Progo with Green Infrastructure Concept. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 837(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/837/1/012014>
- Tarlani, T., Dariah, A. R., & Rani, A. M. (2022). Transforming Rural Economy Through Community-Based Tourism with Village-Owned Enterprise (BUMDES, Badan Usaha Milik Desa) - A Case Study: Cibiru Wetan, Pagerwangi and Cipamekar Villages, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5), 1535–1542. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170517>
- Undang-Undang RI. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (p. 103). *Kemenkumham Indonesia*.
- Wang, T., Yang, Z., Han, F., Yu, J., Ma, X., & Han, J. (2024). Assessment of tourism socio-

ecological system resilience in arid areas: A case study of Xinjiang, China.
Ecological Indicators. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.111748>

Wirdayanti, A. (2021). *Pedoman Desa Wisata [Tourism Village Guidelines]*. 1–185.
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>

Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>